



Analisis komparatif cadangan devisa Indonesia di era ACFTA dalam perspektif ekonomi Islam

Comparative analysis of Indonesia's foreign exchange reserves in the ACFTA era from an Islamic economic perspective

Deby Nurmaya Sari*, Evi Ekawati, Taufiqur Rahman

UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana kebijakan ACFTA memberikan dinamika terhadap cadangan devisa Indonesia selama kurun waktu 10 tahun terakhir.

Desain/metodologi/pendekatan – Dalam penelitian, digunakan metode kuantitatif deskriptif untuk membandingkan data cadangan devisa dan menganalisis perbedaan. Data perbandingan akan disertai dengan penjelasan deskriptif, dilengkapi dengan data pendukung lainnya dan kajian literatur yang relevan. Untuk uji analisis data, akan dilakukan menggunakan aplikasi eviews untuk menguji signifikansi perbedaan yang terjadi dalam perbandingan data selama 10 tahun.

Temuan – Hasil penelitian adalah cadangan devisa Indonesia berada dalam kategori yang aman berdasarkan standar yang ditetapkan oleh International Monetary Fund. Selain itu, kestabilan cadangan devisa ini juga diiringi dengan meningkatnya nilai ekspor dan impor dalam periode yang sama. Hasil uji mengatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan yang terjadi dan dapat disimpulkan bahwa eksistensi kebijakan ACFTA cukup membawa pengaruh meskipun tidak dapat terlepas dari beberapa faktor eksternal. Dalam sudut pandang ekonomi Islam, perdagangan dianggap sebagai suatu hal yang mubah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup dan memperoleh kekayaan dengan cara yang halal. Islam juga sangat mengakui adanya kebebasan dalam berdagang, namun tetap dalam koridor syariah dan kebebasan yang terarah dan bertanggung jawab.

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal teori yang digunakan, jumlah sampel yang masih sedikit, dan pemilihan variabel.

Implikasi – Dari penelitian ini diharapkan pemerintah dapat konsisten menjaga kualitas industri dalam negeri baik dari regulasi yang diberikan maupun dukungan fasilitas pemerintah yang menjembatani industri-industri lokal untuk berkembang ke kancah internasional. Dan penelitian selanjutnya bisa lebih memperkaya teori, memasukkan lebih banyak sampel, serta mencari variabel independen yang memiliki akurasi tinggi.

Kebaruan – Hal baru dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel Cadangan Devisa untuk melakukan uji komparatif pada fenomena kebijakan ACFTA serta pendekatan ekonomi Islam dalam membahas kebebasan pada ruang lingkup perdagangan internasional.

Kata Kunci: Cadangan Devisa, Perdagangan Internasional, Industri

Abstract

Purpose – This study was conducted to determine and analyze the extent to which the ACFTA policy has impacted Indonesia's foreign exchange reserves over the past 10 years.

Design/methodology/approach – The study used a descriptive quantitative method to compare foreign exchange reserve data and analyze differences. The comparative data will be accompanied by descriptive explanations, supplemented by other supporting data and a review of relevant literature. For data analysis, eViews will be used to test the significance of the differences in the 10-year comparison.

Findings – The study found that Indonesia's foreign exchange reserves are in the safe category under the International Monetary Fund's standards. Furthermore, the stability of these foreign exchange reserves was accompanied by increases in export and import values over the same period. The test results indicate

significant differences, and it can be concluded that the ACFTA policy has had a significant impact, although it cannot be separated from other external factors. From an Islamic economic perspective, trade is considered permissible as a means of fulfilling life's needs and acquiring wealth through lawful means. Islam also strongly recognizes freedom of trade, but it must remain within the framework of Sharia law and must be guided and responsible.

Research limitations – This study has limitations in its theoretical framework, small sample size, and variable selection.

Implications – This study is expected to encourage the government to consistently maintain the quality of the domestic industry, both through regulations and government support facilities that facilitate local industries' development on the international stage. Future research can further enrich the theory, include a larger sample, and identify independent variables with high accuracy.

Originality – This study's novelty lies in using Foreign Exchange Reserves as a comparative test of the ACFTA policy phenomenon and the Islamic economic approach to the discussion of freedom within the scope of international trade.

Keywords: Foreign Exchange Reserves, International Trade, Industry

Histori Artikel:

Diterima: 8 Januari 2025, Direvisi: 13 Februari 2026, Disetujui: 15 Februari 2026, Dipublikasikan: 17 Februari 2026.

*Penulis Korespondensi:

debyztk@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1036>

PENDAHULUAN

Perdagangan bebas didefinisikan sebagai kebijakan di mana pemerintah tidak mendiskriminasi impor atau mengganggu ekspor melalui penerapan tarif. Mengingat hal ini, sejumlah intervensi kebijakan yang menguntungkan yang bertujuan memfasilitasi perdagangan bebas telah dilembagakan oleh pemerintah selama beberapa dekade terakhir, terutama sejak pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 1995 (Ha dkk. 2016). Kebijakan perdagangan tersebut mencakup, antara lain, pembentukan kawasan perdagangan bebas FTZ (*Free Trade Zone*) dan FTA (*Free Trade Area*).

Terbentuknya ACFTA adalah sebuah kesepakatan dalam menghasilkan kebijakan perdagangan yang dicetuskan oleh negara-negara yang tergabung dalam The Association of South East Asian Nations (ASEAN) serta China. Salah satu tujuan besar dari adanya pembentukan ACFTA adalah menciptakan kawasan perdagangan tanpa hambatan yang akan mempersulit keluar-masuknya komoditas dengan mengurangi, bahkan menghapus semua rintangan dalam perdagangan, baik berupa rintangan tarif maupun non-tarif hingga mencapai 0%. Di samping itu, ini juga bertujuan untuk memperluas jangkauan terhadap pasar jasa dan investasi, demi meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan bagi negara-negara yang terlibat dalam ACFTA. “Probabilitas pembentukan FTA lebih tinggi ketika mitra-mitranya lebih dekat secara geografis, lebih jauh dari belahan dunia lain, lebih besar dan lebih serupa dalam ukuran ekonomi, dan lebih jauh dalam hal pendapatan per kapita” (Baier dan Bergstrand 2004).

Indonesia sebelumnya menolak untuk menandatangani protokol peningkatan ACFTA 2015. Namun, keputusan untuk menolak penerimaan perubahan protokol ACFTA (2015) berakhir pada bulan November tahun 2018. Ini menunjukkan bagaimana Indonesia mempertahankan sikap ini selama tiga tahun lamanya. Meskipun begitu, ada langkah tak terduga yang diambil oleh Indonesia. Di bulan November 2018, Presiden Joko Widodo akhirnya melaksanakan pengesahan terhadap “Protocol to Amend the Framework Agreement on

Comprehensive Economic Cooperation and Certain Agreements thereunder between ASEAN and the People's Republic of China (2015)".

Akhirnya, ACFTA resmi ditandatangani pada 12 November 2017 dan mulai dijalankan pada 1 Agustus 2019. Dalam protokol peningkatan ACFTA terdapat pembaruan perjanjian dari ACFTA yang ada di awal tahun 2010. Selain menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang berupa tarif ataupun non-tarif, hal ini juga meningkatkan akses pasar jasa, peraturan serta ketentuan investasi dan investor, serta menyederhanakan aturan asal produk spesifik dalam Rules of Origin. Batubara & Saskara (2015) menyebutkan bahwa "Perdagangan internasional merupakan tumpuan ekonomi bagi negara." "Ekspor merupakan salah satu sumber terbesar dari cadangan devisa. Besarnya cadangan devisa suatu negara menunjukkan bahwa negara mampu melakukan transaksi perdagangan internasional, sehingga besarnya cadangan devisa dapat ditentukan dari ekspor, impor, dan arus modal negara bersangkutan" (Gandhi, 2006). Perjanjian ACFTA yang diterapkan di Indonesia memang pernah mengundang pro dan kontra masyarakat karena berpotensi mengakibatkan produk China yang mendominasi pasar domestik serta meningkatkan persaingan, namun ini juga telah membuka peluang besar untuk perkembangan produk industri dalam negeri untuk memperluas jangkauan pasar dan penerimaan investor asing. Dapat dilihat di bawah ini beberapa data yang menyajikan tingginya impor Indonesia-China dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1. Perkembangan Impor Indonesia Juli 2024

Periode	Negara	Tingkat Impor ke Indonesia
Juli 2024	Tiongkok	6.528,4
	Jepang	1.408,1
	Australia	1.066,6
	Singapura	1.023,5

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Indonesia 2024

Tabel 2. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2024

Periode	Negara	Persentase Impor
2023	Tiongkok	28,34 %
	Singapura	8,30%
	Jepang	7,44%

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Indonesia 2024

Tabel 3. Volume Impor Menurut Negara Asal 2020-2024

Negara	Tahun	Tingkat Impor
Tiongkok	2020	21.277,0
	2021	26.448,4
	2022	31.073,7
	2023	35.420,0
	2024	41.802,5

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Indonesia 2024

Pada Tabel 3, dipaparkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir, impor Indonesia ke China terus mengalami kenaikan. Dari sudut pandang kontribusi ekspor dan impor, ACFTA telah mempercepat pertumbuhan volume perdagangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN serta Tiongkok. Namun, hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa perdagangan internasional memang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun ketidakseimbangan dalam perdagangan dapat berdampak negatif pada perekonomian negara.

Terlebih lagi jika terus di biarkan defisit tanpa meningkatkan jumlah ekspor. Ini akan menunjukkan adanya ketidakselarasan yang timbul karena persiapan Indonesia yang belum optimal dalam menjalankan kebijakan ini.

Sementara itu, cadangan devisa adalah alat yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional, yaitu berperan sebagai valuta asing yang disimpan oleh otoritas moneter untuk menjaga kestabilan moneter, membayar kewajiban luar negeri, dan merupakan tabungan yang dimiliki oleh suatu negara. Cadangan Devisa memainkan peran krusial dalam memfasilitasi transaksi pembayaran internasional. Cadangan devisa mengacu pada nilai total aset atau tabungan yang disimpan dalam mata uang asing. Cadangan devisa merupakan manifestasi nyata dari kepemilikan uang tunai asing suatu negara (Rahman, 2021). Meningkatnya permintaan Indonesia secara bertahap mendorong pergeseran dari penekanan dominan sebelumnya pada sektor pertanian ke sektor industrialisasi, dengan tujuan mencapai swasembada dan mengurangi ketergantungan pada negara asing untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Indonesia saat ini sedang bertransisi menjadi negara yang berfokus pada industri, berawal dari adanya perubahan struktur ekonomi yang ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri dan jasa, baik dalam produk domestik bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan akan mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap barang-barang pertanian. Peningkatan pendapatan masyarakat akan menggeser permintaan masyarakat dari barang-barang makanan (pertanian) ke barang-barang nonmakanan (industri dan jasa), yang pada akhirnya akan membutuhkan bantuan keuangan yang signifikan dari cadangan devisa. Devisa tidak hanya digunakan untuk proyek-proyek industri tetapi juga untuk pembangunan infrastruktur, termasuk jalan raya, dermaga, landasan udara, terminal, dan fasilitas serupa (Fanelli & Straub, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas mengenai betapa pentingnya cadangan devisa di suatu negara, ini menjadi tolak ukur yang harus diperhatikan pemerintah dalam menentukan kebijakan perdagangan internasional.

Berikut data cadangan devisa Indonesia selama 10 tahun terakhir.

Tabel 4. Cadangan Devisa Indonesia 2015-2024

Tahun	Cadangan Devisa Indonesia
2015	105.931,00
2016	116.362,00
2017	130.196,38
2018	120.654,27
2019	129.183,28
2020	135.897,00
2021	144.905,38
2022	137.233,27
2023	146.383,75
2024	155.719,40

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Indonesia

Penelitian ini akan berfokus pada masa kebijakan ACFTA versi Upgrading Protocol tahun 2019. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana kebijakan perdagangan bebas terkhusus pada ACFTA dalam memberikan dinamika terhadap pendapatan dalam negeri di sektor cadangan devisa. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menyajikan informasi terkait kondisi cadangan devisa Indonesia sebelum dan setelah kebijakan ACFTA diterapkan untuk kepentingan pihak terkait dan juga dalam dunia pendidikan.

KAJIAN TEORI

Perdagangan Internasional

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) atau Teori Faktor Produksi: inti dari teori ini berkata bahwa pola perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan dalam faktor produksi (seperti tenaga kerja, modal, sumber daya alam) yang dimiliki suatu negara. Negara-negara cenderung akan memperdagangkan komoditas yang menggunakan faktor produksi yang tersedia keberadaannya dan memiliki harga yang terjangkau, begitu pula, sebaliknya akan membeli komoditas yang membutuhkan faktor produksi yang langka di negara mereka. Pada dasarnya, setiap negara tentunya memiliki keunggulan komparatif dan dalam teori ini keunggulan tersebut dilihat dari sudut pandang faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan mentah, yang tidak sama antarnegara.

“Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, berkurangnya pengangguran, nilai tukar, stabilitas harga, meningkatnya ekspor dan adanya perdagangan bebas” (Velnampy, 2013). Tidak dapat diragukan lagi bahwa hal yang menonjol pada negara-negara adidaya di seluruh dunia ialah bagaimana ekspor di negara itu berkembang, bagaimana negara mereka bisa menguasai wilayah dagang dengan komoditas inovatif untuk memenuhi persaingan pasar yang semakin meningkat setiap masa. Menurut Ramos (2001), “Pertumbuhan ekspor pada umumnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan luar negeri, devisa yang tersedia, potensi produksi, serta volume persaingan di pasar ekspor.”

Cadangan Devisa

“Cadangan devisa merupakan valuta asing yang dicadangkan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk pembiayaan serta kewajiban luar negeri, antara lain pembiayaan impor dan ekspor atau pembayaran lainnya pada pihak asing (Hady, 2001)”. Cadangan devisa, dilansir dari situs resmi IMF, adalah suatu proses yang memastikan ketersediaan cadangan devisa yang dapat langsung digunakan dan dikuasai oleh otoritas moneter suatu negara untuk memenuhi berbagai tujuan. Pengelolaan cadangan devisa yang baik akan meningkatkan ketahanan ekonomi suatu negara ketika terjadi tekanan (*shocks*) di masa mendatang, baik berasal dari pasar finansial global (*global financial market*) maupun dari masalah yang timbul dalam sistem keuangan suatu negara. Diarenakan cadangan devisa adalah valuta asing milik negara, oleh karena itu bersumber dari adanya transaksi ekonomi yang bersifat internasional antara dua negara maupun lebih. Cadangan devisa merupakan kunci dari stabilitas moneter suatu negara, terlebih lagi untuk Indonesia yang merupakan negara berkembang. Untuk menuju kemajuan dan kemandirian industri, sektor ekspor harus meningkat, yang akan semakin membutuhkan cadangan devisa yang lebih banyak pula ke depannya.

Persaingan Bebas (*Perfect Competition*)

Konsep yang Islam tekankan ialah bahwa mekanisme pasar harus berjalan dalam bentuk persaingan yang bebas (*perfect competition*). Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mekanisme pasar dalam Islam didasarkan pada kebebasan ekonomi yang menghasilkan harga pasar yang wajar (*adil*) melalui kekuatan penawaran dan permintaan. Mekanisme yang dijelaskannya ini memiliki karakteristik yang sama dengan asumsi-asumsi pasar persaingan sempurna, di mana tidak ada pihak (baik penjual, pembeli, maupun pemerintah) yang dapat mendikte harga secara sepihak. Namun demikian, bukan berarti bahwa kebebasan itu bersifat absolut sehingga tidak bisa diganggu-gugat, melainkan kebebasan tersebut terikat dalam kerangka norma-norma syariah. Dalam Islam, perdagangan tidak hanya tentang keuntungan semata, tetapi juga harus disertai dengan kebermanfaatannya yang merata. Perdagangan bebas yang dicetuskan pada teori ekonomi klasik merupakan hal yang berdasar pada asumsi yang utuh yang menyimpulkan bahwa

semua negara memiliki kemampuan yang sama dalam melakukan perdagangan, namun pada realitasnya menunjukkan hal yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan untuk objek perbandingan adalah data Cadangan Devisa Indonesia tahun 2015-2024 dengan memasukkan fenomena ASEAN-China Free Trade Area 2019 (dalam versi yang telah diperbarui), dalam bentuk perbandingan tingkat cadangan devisa Indonesia 5 tahun sebelum ACFTA dijalankan dan 5 tahun setelahnya. Karena tujuan penelitian adalah membandingkan data cadangan devisa, karenanya, menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis perbandingan dianggap tepat dalam penelitian ini.

Data merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik, dengan populasi data adalah data cadangan devisa Indonesia dan sampel yang digunakan adalah data cadangan devisa Indonesia tahun 2015-2024. Data perbandingan akan disertai dengan penjelasan deskriptif, dilengkapi dengan data pendukung lainnya dan kajian literatur yang relevan. Untuk uji analisis data, akan dilakukan menggunakan aplikasi eviews untuk menguji signifikansi perbedaan yang terjadi dalam perbandingan data selama 10 tahun.

Menurut Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Sedangkan analisis deskriptif adalah teknik analisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Cadangan Devisa	Valuta asing yang dicadangkan oleh bank sentral (Bank Indonesia) untuk pembiayaan serta kewajiban luar negeri antara lain pembiayaan impor dan ekspor atau pembayaran lainnya kepada pihak asing.	Nilai total cadangan devisa dalam satuan Juta USD	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Cadangan Devisa Indonesia pada Masa ACFTA Upgrading Protocol 2019

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan yang terjadi pada cadangan devisa Indonesia sebelum dan sesudah adanya ACFTA. Berdasarkan data yang saya dapatkan dari Bank Indonesia, cadangan devisa Indonesia selama 10 tahun terakhir ini ialah sebagai berikut.

Tabel 6. Cadangan Devisa Indonesia 2015-2024

Tahun	Cadangan Devisa Indonesia
2015	105.931,00
2016	116.362,00
2017	130.196,38
2018	120.654,27
2019	129.183,28
2020	135.897,00
2021	144.905,38
2022	137.233,27
2023	146.383,75
2024	155.719,40

Cadangan devisa dalam kurun waktu 5 tahun sebelum kebijakan ACFTA terbaru dijalankan pada tahun 2019. Rentang tahun dari 2015 sampai 2019.

Tabel 7. Cadangan Devisa Indonesia 2015-2019

Tahun	Cadangan Devisa Indonesia	Status
2015	105.931,00	8 bulan (lebih dari aman)
2016	116.362,00	10 bulan (lebih dari aman)
2017	130.196,38	9 bulan (lebih dari aman)
2018	120.654,27	7 bulan (lebih dari aman)
2019	129.183,28	9 bulan (lebih dari aman)

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (2015-2019)

Berdasarkan ketentuan dari International Monetary Fund, batas kecukupan cadangan devisa jika dihitung dari kemampuan membiayai impor, maka cadangan devisa dapat dikatakan aman jika mampu membiayai kebutuhan impor selama 3 bulan. Dan data di atas menunjukkan bahwa perkembangan devisa Indonesia cukup mengalami pergerakan ke arah yang positif serta masih berada di batas yang tidak mengkhawatirkan.

Berikut data ekspor dan impor Indonesia sebelum ACFTA di jalankan,

Tabel 8. Nilai Impor ekspor Indonesia 2015-2019

Tahun	Nilai Impor	Nilai Ekspor
2015	142.694,8	150.366,3
2016	135.652,8	145.134,0
2017	156.985,5	168.828,2
2018	188.711,3	180.012,7
2019	171.275,7	167.683,0

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (2015-2019)

Pada tahun 2015, cadangan devisa berada pada jumlah 105.931,00. Di tengah sejumlah usaha yang terus dilakukan untuk menanggulangi berbagai isu struktural di dalam negeri, ekonomi Indonesia pada tahun 2015 menghadapi serangkaian guncangan eksternal dalam ekonomi global yang memengaruhi Indonesia melalui saluran finansial dan perdagangan. Pada tahun yang sama, Tiongkok mengalami perlambatan struktural dan ekonomi serta penurunan harga komoditas yang langsung dapat memengaruhi negara-negara di sekitarnya, terutama Indonesia, yang sebelumnya saling bekerja sama dalam ekspor dan impor. Ekonomi Cina pada tahun 2015 berkembang sebesar 6,9%, menurun jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2014 yang mencapai 7,3%. Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia (IHKEI) di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 14,9%, yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan indeks harga tahun 2014 yang hanya 4,2%. Begitu juga halnya, ketidakpastian harga suku bunga Amerika Serikat yang memengaruhi kestabilan harga komoditas dapat memengaruhi jumlah arus kas yang masuk ke dalam negara melalui jalur perdagangan.

Pada tahun 2016, cadangan devisa Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 116.362,00, meningkat sebanyak 9,9%. Pada tahun ini, permasalahan ekonomi yang terjadi tidak jauh berbeda dari tahun 2015 karena masih merupakan upaya lanjutan dari perbaikan sebelumnya. Di tambah adanya konflik geopolitik dan kebijakan perdagangan yang lebih ketat. Namun, di tengah segala guncangan ekonomi global yang ada, Indonesia tetap mampu bertahan dan sedikit membawa angin segar di sektor perdagangan internasionalnya.

Pada tahun 2017, cadangan devisa Indonesia kembali meningkat menjadi 130.196,38, meningkat sebanyak 11,9%. Pada tahun ini, pertumbuhan ekonomi global telah merata di bawah pengaruh perbaikan ekonomi dari negara-negara maju di dunia yang selanjutnya disusul oleh negara berkembang. Sumber pertumbuhan ekonomi meluas tidak hanya berasal dari sektor konsumsi, tetapi juga dari investasi. PDB dunia tumbuh 3,7% pada 2017, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada 2016 sebesar 3,2%.

Pada tahun 2018, cadangan devisa Indonesia berada pada tingkat 120.654,27, mengalami penurunan sebesar 7,3% dari sebelumnya 11,9% pada tahun 2017. Pada tahun ini terdapat 3 ketidakpastian yang memicu ketidakstabilan perekonomian dunia, antara lain, pertumbuhan ekonomi global yang kembali melemah, meningkatnya federal funds rate yang tidak sesuai dengan perkiraan, dan ketidakpastian pasar keuangan internasional disebabkan oleh ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dan risiko geopolitik di Argentina dan Turki. Ketiga hal ini menyebabkan para investor dunia menarik dananya ke negara-negara berkembang dan melemahnya mata uang di berbagai negara.

Pada tahun 2019, cadangan devisa kembali meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 129.183,28, meningkat sebesar 7,03%. Kondisi ekonomi tahun ini masih merupakan hasil lanjutan dari polemik ekonomi yang terjadi pada tahun sebelumnya, terutama pada konflik perdagangan antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, dilakukan upaya negosiasi antara kedua negara itu dengan harapan pasar di negara berkembang kembali hidup. Meskipun tahun ini mengalami kenaikan, belum bisa melebihi kenaikan pada tahun 2018, karena perekonomian pada tahun 2019 diprediksi masih berada dalam tren melambat imbas konflik Tiongkok–Amerika Serikat yang masih berlanjut. Penjelasan di atas ialah kondisi perekonomian Indonesia jika dilihat dari perspektif perdagangan internasional, kurang lebih 5 tahun sebelum Upgrading Protocol ACFTA dilakukan pada 1 Agustus 2019.

Selanjutnya, 5 tahun setelah Upgrading Protocol ACFTA diberlakukan selama kurun waktu dari 2020 hingga 2024.

Tabel 9. Cadangan Devisa 2020-2024

Tahun	Cadangan Devisa Indonesia	Status
2020	135.897,00	11 bulan (lebih dari aman)
2021	144.905,38	8 bulan (lebih dari aman)
2022	137.233,27	6 bulan (aman)
2023	146.383,75	7 bulan (lebih dari aman)
2024	155.719,40	7 bulan (lebih dari aman)

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (2020-2024)

Sejak Agustus 2019, telah mulai dijalankan ACFTA Upgrading Protocol. Berikut data perdagangan internasional Indonesia dari sektor impor dan ekspor.

Tabel 10. Nilai Impor dan Ekspor 2020-2024

Tahun	Nilai Impor	Nilai Ekspor
2020	141.568,8	163.191,8
2021	196.223,3	231.710,1
2022	237.935,4	292.186,7
2023	223.107,5	259.527,8
2024	235.199,6	266.529,2

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (2020-2024)

Tahun 2020 merupakan tahun yang begitu berat bagi beberapa negara karena mewabahnya COVID-19 yang menggemparkan seluruh dunia, menyerang berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, kemanusiaan, ekonomi, dan stabilitas keuangan global. Upaya kesehatan yang diberlakukan di setiap negara demi menanggulangi maupun mengurangi penyebaran virus menyebabkan terhambatnya berbagai kegiatan internasional, termasuk dalam sektor perdagangan.

Sebuah kalimat yang sangat menggambarkan situasi pada tahun itu adalah bahwa "Covid-19 berdampak luar biasa (extraordinary) pada perekonomian global tahun 2020". Tekanan berat terasa pada awal semester 1 2020. Namun, meskipun begitu, berdasarkan data di atas, cadangan devisa pada tahun 2020 adalah yang teraman di lihat dari 10 tahun terakhir dengan indikator mampu memenuhi kebutuhan impor sebanyak 11 bulan dengan total impor dalam setahun ialah 141.568,8. Ini menunjukkan bahwa di tengah badai pandemi, ketersediaan cadangan devisa dalam membiayai kebutuhan impor masih terpenuhi dengan baik. Bank Indonesia menuturkan dalam hasil laporannya bahwa peristiwa ini memberikan pelajaran besar bagi stabilitas keuangan dunia tentang pentingnya ketahanan ekonomi untuk mengantisipasi kejadian-kejadian serupa di masa mendatang.

Dalam upaya menindaklanjuti pemulihan ekonomi global pada tahun 2021 yang masih dibayangi oleh penyebaran virus corona varian Delta, agenda presidensi G20 diberlakukan untuk pemulihan ekonomi global yang lebih kuat dan berimbang dengan memfokuskan pada 6 agenda prioritas dalam bidang keuangan. Maupun agenda penting lainnya seperti International Monetary Fund (IMF), Financial Stability Board (FSB), Bank for International Settlements (BIS) dan World Bank.

Setelah ACFTA dijalankan sejak pertengahan tahun 2019, 5 tahun berselang, secara akumulasi, tingkat impor di Indonesia mengalami peningkatan hingga 30,01% dengan permintaan impor tertinggi terjadi pada tahun 2022. Dari sisi ekspor, tingkatnya mengalami peningkatan juga hingga 49,39% dengan permintaan tertinggi terjadi pada tahun yang sama, yaitu 2022. Sebuah perkembangan yang bagus ditambah lagi dengan jumlah ekspor yang lebih tinggi daripada impor. Dalam periode ini pun, cadangan devisa yang tersedia masih mampu mencukupi kebutuhan impor setiap tahunnya dan berada dalam status yang aman.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tahun 2022 merupakan tahun di mana nilai ekspor dan impor berada pada tingkat tertinggi dalam periode 2020-2024. Pada tahun tersebut, kenyataannya mengalami tantangan ekonomi global yang semakin meningkat, imbas dari konflik perdagangan AS-Tiongkok yang memanas, disusul ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina yang mengancam stabilitas perdagangan internasional karena terhambatnya rantai pasokan global. Ketegangan itu menyebabkan kenaikan harga komoditas dalam sektor energi, pangan dan logam. Ini menjadi salah satu faktor bahwa meskipun tingkat ekspor Indonesia tertinggi pada tahun 2022, kemampuan cadangan devisa pada tahun tersebut dalam memenuhi impor merupakan yang paling rendah dalam periode ini.

Ketika perekonomian global melemah, Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki perkembangan ekonomi yang baik dengan tumbuh sebesar 5,31 persen pada 2022. Dari sisi pengeluaran, ekspor dan impor hadir sebagai penyangga yang kokoh dengan tumbuh 16,28 persen (BPS, 2023). Tolak ukur lainnya, seperti perwujudan investasi, juga menunjukkan peningkatan pada 2022. Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar US\$ 45,61 miliar, atau meningkat 46,67 persen dibandingkan dengan 2021. Pertumbuhan tingkat investasi menjadi kunci kepercayaan investor terhadap kondisi perekonomian Indonesia yang menjanjikan. "Bank Indonesia memprediksi ekonomi Indonesia mampu bertahan cukup baik dengan didukung oleh hilirisasi, pembangunan infrastruktur, masuknya penanaman modal asing, dan pariwisata" (Bank Indonesia, 2023).

ASEAN-China Free Trade Area merupakan salah satu upaya ASEAN dalam menjalin kerja sama dan mendukung pertumbuhan negara-negara di dalamnya dalam sektor perdagangan. ASEAN memiliki potensi yang kokoh untuk menjadi pusat perkembangan ekonomi global. Komitmen ini tidak sekadar omong kosong, karena terbukti ASEAN mampu menjelma menjadi wilayah dengan ekonomi terbesar kelima di dunia pada tahun 2023. Ekonomi ASEAN terus memperlihatkan performa yang mengesankan, baik dalam aspek investasi maupun perdagangan. Dalam hal investasi, ASEAN tetap menjadi pilihan utama. Bagi para investor internasional. Stabilitas politik di kawasan ini memberikan peningkatan penerimaan investasi dari banyak negara kepada ASEAN sehingga pada 2022 dapat menyentuh nilai sebesar 226 miliar dolar AS.

Perbedaan Pada Cadangan Devisa Indonesia dalam Masa ACFTA Upgrading Protocol 2019

Untuk mengetahui perbedaan yang terjadi, penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test untuk mendapatkan hasil yang signifikan. Dalam rentang waktu 10 tahun dari 2015 hingga 2024, proses perbandingan untuk melihat perbedaan dibagi menjadi dua periode: periode pertama, yaitu data Cadangan Devisa Indonesia sebelum ACFTA versi terbaru dilaksanakan dari tahun 2015 hingga 2019, dan periode kedua, yaitu data Cadangan Devisa Indonesia sesudah ACFTA versi terbaru dilaksanakan dari tahun 2020 hingga 2024. Maka dari itu, ditentukan kode untuk membedakan masing-masing periode. Pemberian kode 0 untuk periode pertama dan kode 1 untuk periode kedua. Sebelum dilakukan uji t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan data bersifat normal supaya dapat langsung dilanjutkan ke uji beda.

Tabel 11. Uji Normalitas

Variabel	Probabilitas	Kesimpulan
Cadangan Devisa	0.855488	Terdistribusi normal

Tabel 12. Paired Sample T-Test

Variabel	Probabilitas	Kesimpulan
Cadangan Devisa	0.0037	Terdapat perbedaan

Pada Tabel 11, probabilitas pada variabel cadangan devisa menghasilkan angka 0,855488 yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal dan selanjutnya bisa langsung dilakukan uji beda. Setelah dilakukan uji beda, angka yang dihasilkan adalah 0,0037. Berdasarkan kriteria signifikansi paired sample t-test, angka yang bernilai kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada masa 5 tahun sebelum ACFTA dan 5 tahun setelahnya. Meskipun tidak dapat dipungkiri, pengaruh dalam dinamika cadangan devisa ini juga berasal dari faktor di luar ACFTA. Namun, kebijakan ini juga tetap memiliki pengaruh karena penerapannya berkaitan dengan kegiatan perdagangan luar negeri Indonesia yang, berdasarkan laporan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, tetap berjalan setiap tahun dalam kondisi dan tantangan apa pun yang terjadi dalam periode 10 tahun berjalan.

Perdagangan Internasional Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam memandang perdagangan internasional sebagai suatu hal yang diperbolehkan selama itu tidak menyalahi prinsip-prinsip syariah, yaitu berlandaskan pada keadilan, transparansi, dan juga terhindar dari segala praktik yang merugikan seperti riba, spekulasi seperti judi, dan ketidakjelasan atau gharar. “Prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menciptakan stabilitas jangka panjang karena menekankan pada keadilan dan keberlanjutan ekonomi” (Karaman & Pamuk, 2010). Ekonomi Islam tidak hanya mempersiapkan keuntungan di dunia saja, tetapi juga kemaslahatan di akhirat, sehingga segala bentuk praktik di dalamnya harus memberikan

kebaikan dan manfaat yang setara kepada semua pihak yang terlibat. Dalam kaedah ushul dinyatakan “setiap bagian dari perkara yang mubah jika ia membahayakan atau mengantarkan pada bahaya, maka bagian tersebut menjadi haram sementara bagian lain dari perkara tersebut tetap halal”.

Penerapan ekonomi Islam dalam perdagangan berpotensi membantu negara-negara berkembang dalam mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri (Ahmed & Chapra, 2004). Banyak solusi yang ditawarkan dalam ekonomi syariah yang tentunya berlandaskan pada keadilan dan ketahuan yang merupakan alat kontrol untuk mencegah praktik yang melanggar hukum dan kecurangan. Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian telah menyoroti potensi ekonomi Islam dalam mendukung sektor perdagangan. Misalnya, mengidentifikasi bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah dapat membantu mengoptimalkan manfaat perdagangan internasional dan mengurangi ketergantungan pada sumber pendapatan eksternal (Halim, 2018). Selain itu, “kegiatan ekspor-impor yang berlandaskan muamalah syariah dapat meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional sambil mendukung stabilitas ekonomi dalam jangka panjang” (Rahman, 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, perdagangan internasional telah memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai bentuk transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk komitmen kerja sama negara untuk menghilangkan proteksi keluar-masuknya barang sebanyak mungkin. Di samping itu, perkembangan dunia internasional yang semakin luas dan progresif menuntut selalu adanya inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan daya saing. Secara tidak langsung, dalam hal ini, perdagangan internasional juga memiliki peran besar dalam proses globalisasi negara Indonesia di kancah internasional. Perdagangan internasional setidaknya memberikan tiga keuntungan, yaitu 1) alokasi sumber daya, sumber daya alam dalam negeri yang berlebih bisa di ekspor ke negara lain sehingga meningkatkan pendapatan negara, 2) efisiensi, adanya kegiatan impor mampu memberikan solusi terhadap suatu negara yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya alam tertentu yang tidak tersedia di negaranya sehingga pemenuhan kebutuhan dalam negeri baik itu dari sektor pangan dan industri tetap bisa terpenuhi dengan baik, 3) Investasi asing, selain sumber daya, modal merupakan instrumen penting dalam mengembangkan industri dalam negeri untuk meningkatkan kualitas yang nantinya tetap bisa bersaing di pasar global dan menunjang keberlanjutan industri dari segi finansialnya.

Ekonomi Islam memandang perdagangan internasional sebagai upaya suatu negara maupun individu dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial dan rakyat yang dijamin kesejahteraannya oleh pemerintah. Allah berfirman dalam surah Al Maidah Ayat 2 yang berbunyi,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." [Q.S Al Maidah Ayat 2]

Dalam ayat ini, kata kuncinya adalah *kebajikan dan takwa*. Berdasarkan buku tafsir karya M. Quraish Shihab, dikatakan bahwa ayat ini mengandung prinsip yang harus diterapkan dalam bentuk kerja sama apa pun. Termasuk dalam pembahasan ini adalah kerja sama ekonomi yang berwujud perdagangan internasional antarnegara. Perdagangan yang baik akan terjadi jika syarat-syarat terpenuhi dan diniatkan untuk kebaikan satu sama lain, seperti saling terpenuhinya kebutuhan akan pangan dan komoditas masing-masing, dan mengeratkan persahabatan antarnegara. Demikian pula, adanya ACFTA merupakan wujud dari kepedulian dan solidaritas negara-negara ASEAN dan CHINA untuk memberikan kelonggaran dan kebebasan seluas

mungkin bagi setiap pelaku industri untuk melakukan aktivitas perdagangan tanpa hambatan maupun batas tarif. Dalam hal ini, ACFTA secara tidak langsung telah menerapkan prinsip tolong-menolong yang dilandaskan pada kebaikan sesuai dengan yang Islam ajarkan. Rasulullah juga pernah bersabda, “Allah merahmat seseorang yang memberi kemudahan ketika menjual, ketika membeli, dan ketika melunasi” (HR. Bukhari).

Selain sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup, ekonomi Islam juga memandang perdagangan internasional sebagai salah satu cara memperoleh kekayaan dan kemakmuran dengan cara yang halal. Rasulullah pun juga seorang pedagang yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil berdagang. Pada usia 12 tahun, beliau sudah ikut pamannya untuk berdagang dari Mekah ke Syam (suriah), sebuah usia yang masih sangat dini untuk bisa aktif keluar-masuk pasar internasional. Dalam bagian tulisan Afzalurrahman di karyanya yang berjudul Muhammad as a trader, dinyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. Seorang pedagang telah terkenal. Di banyak negara, termasuk Yaman, Suriah, Yordania, Bahrain, dan Irak. Keberhasilan beliau sebagai pedagang didasari oleh prinsip-prinsip etika yang kini sering disebut sebagai faktor kunci keberhasilan. Faktor kunci kesuksesan, yaitu al-shiddiq (benar, jujur), al-amanah (tepercaya, kredibel), al-tabligh (komunikatif, transparan) dan al-fathanah (cerdas, profesional).

Meskipun Islam terkesan banyak memberi batasan dan aturan dalam kegiatan ekonomi, pada hakikatnya ini adalah konsep dari kebebasan itu sendiri, sebab kebebasan dalam Islam berarti memilih yang baik, sehingga manusia yang melakukan keburukan atas nama kebebasan telah menyalahgunakan kebebasannya itu sendiri. Kebebasan tidak dapat dipisahkan dari dua hal yang bersifat material dan non-material, cerminan dari nilai-nilai fundamental yang dirangkum dalam empat prinsip yang diungkapkan oleh Syed Nawab Haider Naqvi, yaitu keesaan/Tauhid (unity), harmoni (equilibrium), kebebasan memilih (freewill), dan kewajiban (responsibility). Tidak ada kebebasan yang benar-benar bebas karena Islam memaknai kebebasan sebagai suatu kebebasan yang terarah dan bertanggung jawab. Setiap pilihan dari kebebasan yang dimiliki akan selalu mendatangkan konsekuensi.

Ibnu Taimiyah merupakan tokoh pencetus teori pasar persaingan sempurna yang mengatakan bahwa dinamika harga dalam pasar terjadi secara alami karena adanya mekanisme pasar, bukan karena campur tangan pihak eksternal. Ibnu Taimiyah memandang pasar dengan cara yang realistis. Teori ini sejalan dengan kebijakan ACFTA yang dalam konteksnya memberikan kelonggaran dalam perdagangan. Islam sangat mengakui adanya kebebasan ekonomi, siapa pun, komoditas apa pun, dan negara dengan status berkembang ataupun maju memiliki kesempatan yang sama dalam hal berdagang dengan syarat bahwa segala transaksi yang dilakukan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam atau nilai kebaikan. “Liberasi perdagangan merupakan tantangan bagi negara-negara miskin dan negara-negara yang sedang berkembang untuk bisa mempertahankan ekonominya dan ikut serta dalam persaingan global. (Afrinaldi,2006).”

KESIMPULAN

Berdasarkan data perbandingan di atas, cadangan devisa Indonesia berada dalam kategori yang aman berdasarkan standar yang ditetapkan International Monetary Fund. Selain itu, kestabilan cadangan devisa ini juga diiringi dengan meningkatnya nilai ekspor dan impor dalam periode yang sama. Data numerik yang disajikan telah dilakukan uji beda dengan menggunakan paired sample t-test untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan signifikan yang terjadi di antara kedua periode tersebut. Hasil uji mengatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan yang terjadi, dan ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi kebijakan ACFTA cukup membawa pengaruh meskipun tidak dapat terlepas dari beberapa faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, konflik perdagangan global, dan juga risiko geopolitik yang juga membawa pengaruh pada kestabilan ekonomi dan perdagangan Indonesia di kancah global.

Perdagangan bebas yang menjadi tujuan utama dari adanya ACFTA berlandaskan pada ketergantungan dan saling membutuhkan antarnegara yang tergabung di dalamnya. Sektor ekspor menjadi solusi untuk alokasi SDA dan meningkatkan pendapatan negara, serta impor menjadi solusi untuk mengatasi kelangkaan dan ketidakmampuan negara dalam memproduksi komoditas tertentu. Kebebasan dalam keluar-masuknya barang di pasar internasional membuat pergerakan ekonomi lebih terkontrol untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam hal ini, cadangan devisa menjadi kunci untuk menentukan kemampuan Indonesia dalam menjaga kestabilan neraca perdagangan internasionalnya dan memastikan Indonesia tetap bisa eksis dalam persaingan global.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, keterbatasan teori yang digunakan dalam membentuk kerangka pemikiran. Kedua, sampel yang digunakan terlalu ringkas karena hanya mengambil data 10 tahun terakhir. Dan ketiga, masih terdapat faktor lain yang memengaruhi variabel cadangan devisa di luar ACFTA yang tidak bisa dilepaskannya dalam menilai dinamika yang terjadi.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, di harapkan pemerintah dapat memanfaatkan momentum ini untuk tetap menjaga konsistensi Indonesia dalam menyambut perdagangan bebas dengan tetap menjaga kualitas industri dalam negeri baik dari regulasi yang di berikan maupun dukungan dan fasilitas pemerintah yang menjembatani industri industri lokal untuk berkembang ke kancah internasional, sebab jika hanya ada kesempatan saja tapi tidak di iringi dengan penguatan sektor ekspor dan impor maka akan terjadi ketidakseimbangan yang bisa berakhir fatal dan kehilangan kesempatan untuk bisa tampil di perdagangan dunia.

Penelitian selanjutnya bisa lebih memperkaya teori yang digunakan sebagai landasan, memasukkan lebih banyak sampel untuk penelitian sehingga mendapatkan hasil yang lebih luas dan mendalam, serta mencari variabel independen yang memiliki akurasi tinggi sebagai variabel yang memengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amogne, H. S., & T. H. (2021). Impact of alternative regional trade arrangements on the Ethiopian economy. *Journal of Economic Structures*, 2. <https://journalofeconomicstructures.springeropen.com/counter/pdf/10.1186/s40008-020-00232-2.pdf>
- Ananda, P. D. (2023). Analisis pengaruh kurs, ekspor dan impor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode tahun 1992–2021. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan*, 50. <https://www.researchgate.net/publication/366807305>
- Andreas, S. P., & T. H. (2023). Aspects influencing the foreign exchange reserves of Indonesia. *GROWTH*, 84–85. <https://www.researchgate.net/publication/377390347>
- Astuti, M. (2022). Perdagangan bebas dalam pandangan Islam. *Iuris Studia Jurnal Kajian Hukum*, 228–233. <https://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris/article/view/253>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan perekonomian Indonesia 2019*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/id/publication/2019/09/16/7cc68afc43aaod8b9e8eaf47/laporan-perekonomian-indonesia-2019.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/21/a62efbad86d18bc35581c33a/laporan-perekonomian-indonesia-2023.html>

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2014, 8 September). *Volume impor menurut negara asal utama (berat bersih: ribu ton), 2017–2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAzNSMx/volume-impor-menurut-negara-asal-utama-berat-bersih-ribu-ton--2017-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025, 28 Februari). *Posisi cadangan devisa, 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA5MSMy/posisi-cadangan-devisa.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025, 7 Juli). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia impor 2024, Buku I*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/07/07/526bc1e0e937d64b8b2a8e61/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-impor-2024-buku-i.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2026, 2 Februari). *Nilai ekspor, 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk2IzI=/nilai-ekspor-november-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2026, 2 Februari). *Nilai impor, 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor-november-2025.html>
- Bandiyah, A. N., dkk. (2025). Analisis perdagangan internasional antara negara berkembang dan negara maju: Pendekatan Heckser-Olin terhadap modal dan tenaga kerja. *Neraca Manajemen, Ekonomi*. <https://ejournal.cahayaimubangsa.institute/index.php/musyitari/article/view/1031>
- Bank Indonesia. (2016). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2015: Bersinergi mengawal stabilitas mewujudkan reformasi struktural*. Departemen Komunikasi. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/3_Bagian_1.pdf
- Bank Indonesia. (2017). *Laporan perekonomian Indonesia 2016: Bersinergi memperkuat resiliensi mendorong momentum pemulihan ekonomi*. Departemen Komunikasi. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2016.aspx
- Bank Indonesia. (2018). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2017: Mengoptimalkan momentum, memperkuat struktur*. Departemen Komunikasi. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/3_LPI2017_BAB1.pdf
- Bank Indonesia. (2019). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2018: Sinergi untuk ketahanan dan pertumbuhan*. Departemen Komunikasi. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/3_LPI2018_BAB1.pdf
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan perekonomian Indonesia 2020: Bersinergi membangun optimisme pemulihan ekonomi*. Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan perekonomian Indonesia 2021: Bangkit dan optimis: Sinergi dan inovasi untuk pemulihan ekonomi*. Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2021.aspx
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian 2023: Sinergi memperkuat ketahanan dan kebangkitan ekonomi nasional*. Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2023.aspx
- Chaidir, A. B., & H. W. (2025). Dampak ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 135–144.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2019, 1 Agustus). *FTA Support Center*. Kementerian Perdagangan. <https://ftasupportcenter.kemendag.go.id/acfta>
- Elysia, N. S., dkk. (2025). Pemikiran ekonomi Ibnu Taimiyah. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*. <https://ejournal.cahayaimubangsa.institute/index.php/musyitari/article/view/2775/2404>
- Gandhi, D. V. (2006). *Pengelolaan cadangan devisa di Bank Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).

- <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/17.%20Pengelolaan%20Cadangan%20Devisa%20di%20bank%20Indonesia.pdf>
- Ibrahim, A., & A. E. (2021). *Pengantar ekonomi Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah–Bank Indonesia. <https://www.researchgate.net/profile/Azharsyah-Ibrahim/publication/356818167>
- International Monetary Fund. (2011, 7 April). *IMF News*. <https://www.imf.org/en/news/articles/2015/09/28/04/53/sopolo40711b>
- Julina, S. (2022). ACFTA (ASEAN China Free Trade Area): Menguntungkan atau merugikan Indonesia? Ditinjau dari perspektif neoliberalisme. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 4. <https://ejournal-jayabaya.id/Alternatif/article/view/20/20>
- Juliansyah Hijri, M. P. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia: Bukti kointegrasi dan kausalitas. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 34. https://ojs.unimal.ac.id/ekonomi_regional/article/view/3204
- Junarti, Y. M. (2023). Konsep industrialisasi dan transformasi struktural di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa*, 271. <https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa/article/view/615/502>
- Kartini, W. A. (2025). Kebebasan dalam ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 60.
- Masunda, S., & M. G. (2024). Effects of free trade on export efficiency of COMESA member states. *Journal of Shipping and Trade*, 1. <https://jshippingandtrade.springeropen.com/counter/pdf/10.1186/s41072-024-00164-1.pdf>
- Maulanasyah, A. B., Putri, S. Y., & Situmeang, N. (2023). Strategi pemerintah Indonesia dalam membatasi impor telepon genggam Tiongkok berlebih pasca kerja sama ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) periode 2018–2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 941–955. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8405243>
- Naf'an. (2014). *Ekonomi makro tinjauan ekonomi syariah*. Graha Ilmu.
- Nita, T. W. (2024). Tinjauan ekonomi Islam terhadap ekspor-impor sebagai pendapatan negara Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 88–89.
- Rokan, M. K. (2013). *Bisnis ala Nabi*. Penerbit Bunyan. <http://repository.uinsu.ac.id/1625/1/Buku%20Bisnis%20Ala%20Nabi.pdf>
- Rusyiana, A. S. (t.t.). Perdagangan internasional: Komparasi teori ekonomi modern dengan perspektif Islam. *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Perdagangan*, 3. <https://www.academia.edu/22200915>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran*. Penerbit Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supiyadi, D., dkk. (2020). Peran ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (2007–2017). *Jurnal Indonesia Membangun*, 3. <https://www.academia.edu/143654127>